

## **BAB III**

### **METODOLOGI PERANCANGAN DAN PENELITIAN**

#### **3.1 Metodologi Penelitian**

Dalam melakukan investigasi, penulis menggunakan metode penelitian campuran yaitu, kualitatif dan kuantitatif dimana pada metode kualitatif penulis melakukan wawancara dengan *expert* dan pasien serta studi eksisting, sedangkan pada metode kuantitatif penulis melakukan survei menggunakan kuesioner.

##### **3.1.1. Metode Kualitatif**

Penelitian melakukan metode kualitatif digunakan untuk mengetahui dan memahami masalah secara lebih mendalam terkait suatu gejala, fakta dan realita. (Raco, 2010). Penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk mendapatkan data yang terstruktur yang bersifat deskriptif, komparatif serta asosiatif.

Penulis memilih untuk melakukan metode kualitatif karena ingin mengetahui permasalahan mengenai kesehatan mulut melalui perawatan Ortodonti secara lebih rinci, terutama dalam hal *behaviour* pasien dan calon pasien. yang merupakan orang tua dan anak

##### **3.1.1.1 Interview**

Penulis melakukan Wawancara dengan Dokter Spesialis Ortodonti yaitu Drg. Irene Pratami Angriawan, Sp.Ort yang merupakan dokter gigi umum dan spesialis Ortodonti pada Smile Story Dental Clinic yang berlokasi di Ruko Cordoba Blok B no.30 Greenlake City, Cipondoh. Tangerang. Dokter Irene merupakan lulusan dari Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia dan telah menempun Pendidikan spesialis Ortho. Wawancara dilakukan pada tanggal 13 September 2022 via zoom pada pukul 12.40 WIB dengan tujuan mengenali lebih jauh mengenai perawatan Ortodonti dan *behaviour* pasien yang ingin diketahui.

Penulis juga melakukan wawancara dengan tiga pasien Ortodonti yang berada pada usia target yaitu pada jenjang SMP dan SMA. Wawancara ini dilakukan agar dapat mengetahui apa tujuan, alasan dan motivasi pasien untuk melakukan perawatan serta mengetahui sejauh mana pasien paham akan perawatan yang dijalani.

Tiga pasien Ortodonti tersebut adalah Cicilia Putri, Gabriela Nathania Rysia, dan Ruth Bianca. Wawancara dilakukan melalui aplikasi zoom pada hari Minggu, 11 September 2022 pukul 19.00, 20.00 WIB dan pada hari Senin, 12 September 2022 pukul 19.00 WIB.

### **1. *Interview* dengan Dokter Spesialis Ortodontik Drg. Irene Pratami Angriawan Sp. Ort**

Drg. Irene menjelaskan bahwa kesehatan mulut berkaitan dengan gigi, gusi, tulang penyangga gigi, jaringan lunak seperti lidah dan bibir. Menjaga Kesehatan mulut berarti kita menjaga secara holistik atau keseluruhan. Drg Irene juga menekankan bahwa banyak orang menganggap menjaga kesehatan mulut hanya terbatas pada mencegah gigi berlubang namun sebenarnya lebih daripada itu.

Berdasarkan pengalaman Drg, Irene, masalah gigi yang paling sering ditemukan dari pasien-pasiennya adalah gigi berlubang, namun pada bidangnya Ortodonti, banyak pasien datang dengan keluhan ingin merapikan struktur gigi salah satunya karena alasan estetika seperti gigi yang renggang, maju, atau ketika mengigit merasa kurang baik. Namun, beliau menekankan bahwa kerapihan gigi bukan sekedar estetika namun fungsional dari kemampuan makan, bicara, dan bernapas. Bahkan, yang diutamakan dari perawatan Ortodonti adalah alasan fungsional.

Menurut Drg, Irene, perawatan Ortodonti dapat dimulai sejak usia dini yaitu 8 tahun yang sudah memiliki indikasi Maloklusi. Namun, tindakan yang dilakukan memiliki tiga tahap yaitu preventif, interseptif dan kuratif. Pada usia dini, tindakan dinamakan preventif dapat dilihat secara seksama mengenai kebiasaan buruk anak yang dapat berpengaruh kepada susunan giginya, seperti menghisap jempol maupun bernapas dengan mulut. Drg. Irene juga menekankan bahwa, faktor genetik juga dapat berpengaruh pada terjadinya penyakit Maloklusi.

Pada tahap interseptif, dimana periode gigi masih bercampur dengan gigi susu, terdapat alat yang dapat digunakan oleh anak yang memiliki indikasi maloklusi yaitu *myofunctional* yang merupakan alat lepas pasang. Ketika gigi sudah matang dan berganti menjadi gigi tetap, Tindakan kuratif dapat dilakukan yaitu pemasangan cekat atau behel.

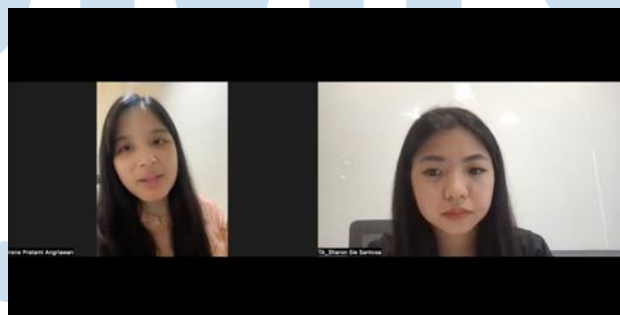
Drg. Irene menyatakan akan lebih baik untuk mendapatkan perawatan Ortodonti sejak dini karena pertumbuhan skeletal maupun rahang masih dapat dilakukan, namun bila sudah beranjak dewasa hanya penganganan pada struktur gigi yang dapat dilakukan hanya tindakan (kamufase).

Berdasarkan pasien-pasien Drg. Irene, kebanyakan pasien mengalami keraguan untuk melakukan perawatan karena masalah waktu, banyak yang merasa waktu untuk perawatan ini lama dan perlu konsistensi sehingga ragu. Masalah kedua adalah banyak yang menanyakan atau ragu karena takut akan rasa sakit yang akan dihadapi. Pasien takut akan ketidakmampuan atau gangguan ketika makan dan kesulitan membersihkan gigi. Namun, Drg. Irene menekankan kembali bahwa pasiennya lebih banyak ragu karena masalah waktu.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum melakukan perawatan adalah analisa pasien melalui tanya jawab mengenai keluhan utamanya, harapan. Drg. Irene mencontohkan kasus dimana terdapat pasien dengan gangguan Ketika mengunyah rahang berbunyi dan sakit maupun masalah pengucapan huruf s. Setelah mendapat anamnesa, maka akan dilakukan analisa muka dari depan dan samping (*panoramic*), serta ronsen. Untuk mengetahui gigi pasien, maka akan dilakukan pencetakan model gigi yang kemudian akan menjadi acuan dalam pembuatan behel/*brackets* nantinya.

Setelah dilakukan pemasangan pasien perlu melakukan kontrol perbulan dan memperhatikan hal-hal seperti tidak boleh menggigit makanan yang keras, menjaga kebersihan dengan menggunakan alat-alat khusus untuk gigi yang berbebel.

Jika disimpulkan, Drg. Irene mengatakan bahwa fungsi utama perawatan Ortodonti adalah fungsional dan baik dilakukan sejak dini agar hasilnya optimal. Hal-hal yang mengganggu fungsi oklusi wajib dilakukan tindakan. Banyak pasien yang ragu untuk berkomitmen melakukan perawatan ini karena alasan waktu dan sakit. Maka dari itu, beliau sangat senang bila ada media yang dapat membantu pasien dan calon pasien mau melakukan perawatan Ortodonti serta mempersuasi masyarakat untuk tahu akan kebutuhan perawatan Ortodonti sejak dini.



Gambar 3. 1 Wawancara dengan Drg. Irene Pratami Angirawan Sp.Ort

## 2. *Interview* dengan pasien Ortodonti Cicilia Putri

Berdasarkan hasil *interview* dengan pasien yang baru menjalani perawatan selama satu bulan dan kini tengah menempuh Pendidikan SMP yaitu Cicilia Putri, mengatakan bahwa ia mengalami keluhan dimana rahangnya lebih kecil dari giginya sehingga susunan gigi-nya cenderung menumpuk (*crowding*). Cicilia mengatakan bahwa ia melakukan perawatan ini karena saran dari orang tuanya yaitu, mama. Sebelum melakukan *treatment* ini, ia mengalami kesulitan untuk menggosok gigi sehingga mulutnya gampang berbau.

Cicilia bercerita, sebelum memutuskan untuk memasang behel, ia ragu karena mendengar dari teman-temannya bahwa perawatan ini akan sakit pada awalnya karena akan sulit untuk mengunyah. Ia juga menambahkan bahwa banyak teman seusianya yang mengalami keraguan untuk memasang behel karena takut mengalami rasa tidak nyaman dan cara berbicara yang berbeda. Berdasarkan riset yang dilakukan Cicilia lewat Google sebelum melakukan perawatan, informasi yang diberikan lewat Google sangat banyak namun simpang siur antara satu situs dan yang lainnya sehingga menimbulkan mispersepsi. Kebanyakan situs memberitahu mengenai fungsi kawat gigi hanya sebagai estetika, dan Sebagian menambahkan fungsi kesehatan sehingga Cicilia mengalami kebingungan akan kredibilitas data.

Kesimpulannya, Cicilia merasa perlu adanya suatu media maupun konten yang mendukung masyarakat apalagi anak seusianya untuk melakukan perawatan Ortodonti, mungkin melalui informasi yang lebih mudah diterima oleh anak seusianya untuk sadar akan kebersihan dan kesehatan struktur gigi.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3. 2 Wawancara dengan pasien Ortodonti Cicilia

### 3. *Interview* dengan pasien Ortodonti

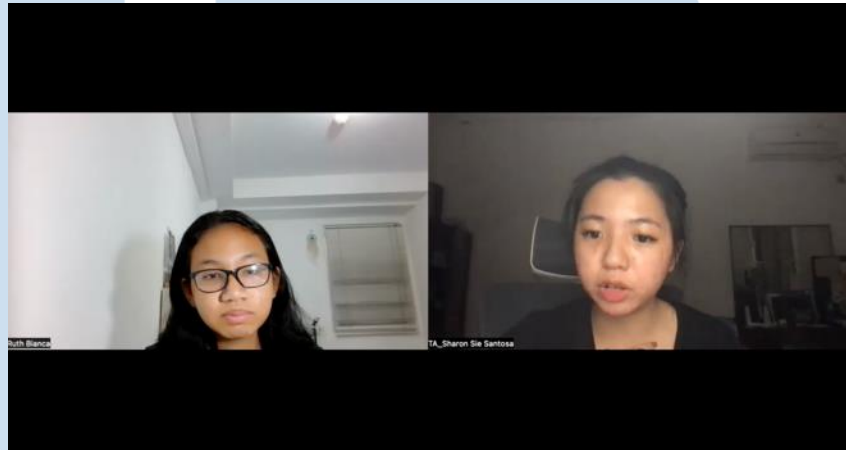
Bianca adalah siswi kelas 11 di SMA Santa Theresia Jakarta dan telah menjadi pasien perawatan Ortodonti kurang lebih selama 7 bulan. Keluhan yang dialami Bianca adalah giginya yang tidak rata di bagian kanan sehingga orang tua-nya merekomendasikan untuk menggunakan perawatan Ortodonti.

Bianca sudah memiliki keinginan untuk melakukan perawatan ini, namun ia merasa ragu-ragu sebelumnya karena banyak dari teman-temannya mengatakan bahwa perawatan ini sakit dan susah dalam *maintenance*-nya. Namun, karena dorongan orangtuanya ia memutuskan untuk melakukan perawatan ini karena alasan estetika. Banyak teman seusia Bianca yang merasa ingin menggunakan kawat gigi namun takut karena rasa sakit.

Sebelum melakukan perawatan, Bianca mencari sumber-sumber dari situs di Internet untuk mengetahui perawatan ini, namun ia merasa banyak penggunaan bahasa yang ia tidak pahami sehingga ia merasa kurang paham sehingga ia lebih banyak mendapatkan informasi dari dokter gigi.

Bianca juga menekankan bahwa sikap dan *attitude* dari dokter merupakan hal yang dapat mempengaruhi dirinya untuk melakukan perawatan dengan aman dan nyaman.

Pada kesimpulannya, Bianca atau pasien merasa perlu adanya informasi yang mudah dimengerti dan kredibel, selain dari dokter gigi. sehingga ia dan teman-teman seusianya merasa yakin dan memiliki keinginan atau terpersuasi untuk melakukan perawatan ini karena memiliki pemahaman yang tepat.



Gambar 3. 3 Wawancara dengan pasien Ortodonti Bianca

#### 4. Wawancara dengan orang tua Ibu Tina

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Tina yang kini berdomisili di Sunter, didapat informasi bahwa spesialis ortodonti menyarankan anaknya untuk melakukan perawatan ortodonti sedini mungkin, sebab pada saat kecil gusi dan gigi masih mengalami perubahan sehingga dapat dibentuk sedemikian rupa sehingga membentuk susunan gigi yang ideal (tahap interseptif).

Anak dari Ibu Tina yaitu Jennifer kini telah berusia 15 tahun dan telah melakukan perawatan Ortodonti selama 7 tahun dimana Jennifer telah memulai perawatan saat usia tumbuh kembang yaitu 8 tahun hingga sekarang, dikatakan bahwa dokter menyarankan Jennifer untuk melakukan perawatan hingga usia 17 tahun. Hal ini yang membuat Ibu Tina ragu karena waktu yang tidak sebentar untuk melakukan perawatan ini. Perawatan Jennifer dilakukan karena ia memiliki kelainan *cleft palate* atau bermasalah dengan langit-langit mulut, sehingga berdampak pada susunan gigi dan rahangnya yang sempit menyebabkan

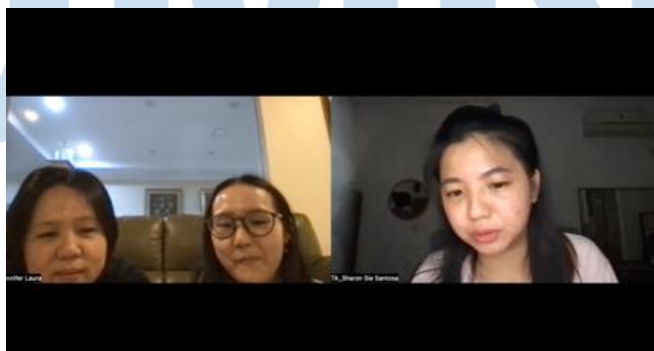


susunan gigi berantakan atau *crowding*. Karena kelainan ini, Jennifer ketika kecil sering tersedak ketika makan dan ketika berbicara memiliki artikulasi yang kurang jelas.

Sebelum melakukan perawatan ini, Ibu Tina banyak melakukan riset terkait dengan perawatan Ortodonti. Ibu Tina mengatakan ia merasa sangat sulit untuk mencari informasi-informasi berkaitan dengan perawatan Ortodonti. Media yang sudah ada sekarang, perlu ditingkatkan secara konten karena konten yang ada masih terlalu umum. Ibu Tina merasa perlu adanya informasi berkaitan dengan langkah-langkah perawatan sehingga dapat menghemat waktu maupun biaya. Sejauh ini, Ibu Tina telah menggunakan media yaitu *Google* maupun Alodokter untuk mencari informasi-informasi seputar Kesehatan.

Dapat disimpulkan dari pengalaman yang Ibu Tina rasakan waktu yang menjadi pertimbangan utama dalam melakukan perawatan ini pada anaknya. Usia dini atau tumbuh kembang adalah usia yang tepat untuk melakukan perawatan ini karena anak masih mengalami perubahan maupun pertumbuhan sehingga dapat dilakukan perawatan interseptif dari terjadinya Maloklusi sebelum dewasa.

Ibu Tina merasa perlu adanya media yang dapat mempersuasi orang tua untuk melakukan perawatan Ortodonti pada anaknya, bukan sekedar informasi mentah yang harus ia cari sendiri.



Gambar 3. 4 Wawancara dengan Orang tua pasien dan pasien



### 3.1.2.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari *interview* kepada spesialis Ortodonti dan pasien, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah banyak dari masyarakat yang tahu mengenai fungsi Ortodonti hanya sebagai estetika saja dan tujuan utama dari perawatan ini adalah estetika. Berdasarkan usia pasien dan apa yang dikonfirmasi oleh dokter, bahwa perawatan Ortodonti baik dilakukan sejak usia belasan tahun.

Dikatakan oleh pasien dan dikonfirmasi oleh *expert* bahwa dua hal yang menjadi keraguan pasien sebelum melakukan perawatan ini adalah rasa sakit dan waktu yang cukup panjang untuk melakukan *treatment* ini. Kedua pasien yang diwawancarai juga menekankan bahwa perlu adanya media yang dapat mempersuasi teman-teman seusianya untuk mulai tahu dan paham akan perawatan ini dan mendapatkan perawatan yang tepat

### 3.1.2. Metode Kuantitatif

Melalui metode kuantitatif, penulis ingin mendapatkan data mengenai berapa banyak dari responden yaitu orang tua yang *aware* akan masalah gigi anak mereka, dan berapa banyak orang yang sudah melakukan perawatan tersebut. Penulis ingin mengetahui apa saja variabel-variabel yang mempengaruhi keinginan dan ketidakeinginan orang tua untuk melakukan perawatan Ortodonti pada anaknya.

Metode ini merupakan jenis penelitian eksperimen berdasarkan Fraenkel dan Wallen (dalam Paramita et.al, 2021) dimana peneliti memberikan kesempatan dan meneliti hubungan sebab-akibat dan memberikan *variable* yang bebas sesuai dengan batasan masalah yang telah ditentukan.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 3.1.2.1 Kuesioner

Survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara online melalui *Googleform*. Jenis kuesioner yang dibagikan adalah pertanyaan tertutup dimana pilihan-pilihan jawaban telah dipertimbangkan secara matang setelah berdiskusi dengan *expert* dan melakukan *Secondary research* sebelumnya

Menurut data BPJS daerah Jabodetabek ter-*update*. Jumlah penduduk usia 30 hingga 35 tahun mencapai 2.098.557 jiwa. Jumlah ini yang akan menjadi *sample* dalam melakukan penghitungan melalui rumus Slovin guna mencari jumlah sampel populasi (responden). Derajat ketelitian yang digunakan adalah 10%. Berikut perhitungannya;

#### 1. Perhitungan Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Gambar 3. 5 Rumus Slovin  
Sumber: detik.com

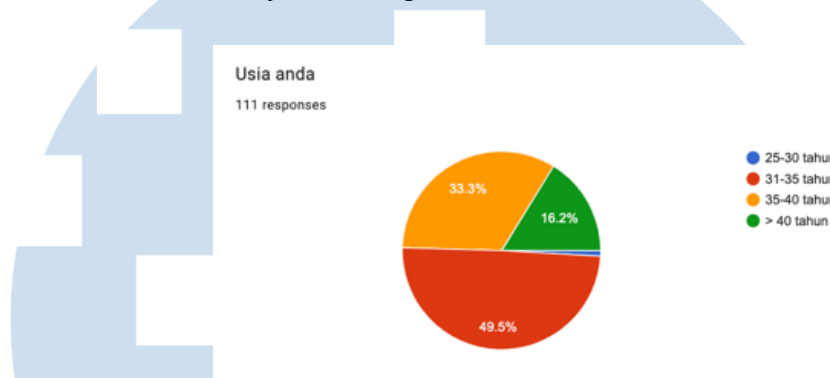
$$\begin{aligned} n &= \frac{2.098.557}{1 + (2.098.557) (0,01)} \\ &= \frac{2098557}{20986,57} \\ &= 99,9952 \text{ (dibulatkan)} \\ &= \mathbf{100 \text{ orang.}} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan sampel pada rumus Slovin, jumlah sampel populasi yang digunakan pada rentang usia 15-20 tahun di Jabodetabek adalah **100 orang**.

#### 2. Hasil Kuesioner

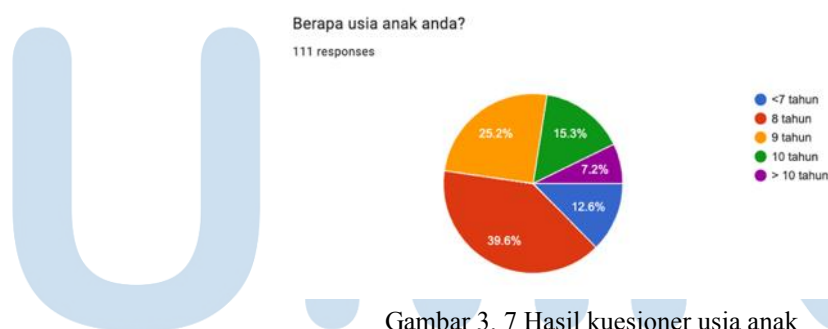
Berdasarkan hasil kuesioner, responden yang telah mengisi terhitung sebanyak 111 responden, dimana didominasi oleh usia 30-35 tahun sebanyak 49,5% (55 orang) kemudian diikuti

dengan usia 35-40 tahun sebanyak 33,3% (37 orang), dan >40 tahun sebanyak 16,2% (18 orang) juga usia 25-30 tahun sebanyak 1 orang.



Gambar 3. 6 Hasil Kuesioner berdasarkan usia

Dari 111 responden, memiliki anak dengan usia kurang dari 7 tahun dan sisanya sebanyak 7,2% (8 orang) memiliki anak dengan usia lebih dari 10 tahun. Sebanyak 39,6% (44 orang) memiliki anak dengan usia 8 tahun, 25,2% (28 orang) memiliki anak dengan usia 9 tahun, 15,3% (17 orang) memiliki anak dengan usia 10 tahun, sebanyak 12,6% (14 orang)

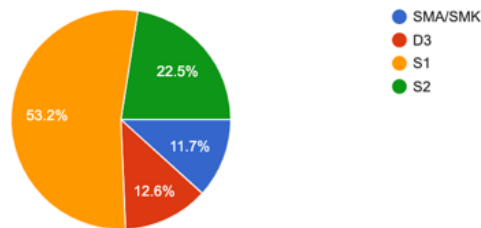


Gambar 3. 7 Hasil kuesioner usia anak

Dengan tingkat Pendidikan orang tua yang didominasi oleh Pendidikan S1 sebanyak 53,2% (59 orang), S2 sebanyak 22,5% (25 orang), D3 sebanyak 12,6% (14 orang) serta SMA/K sebanyak 11,7% (13 orang).

### Pendidikan Terakhir

111 responses

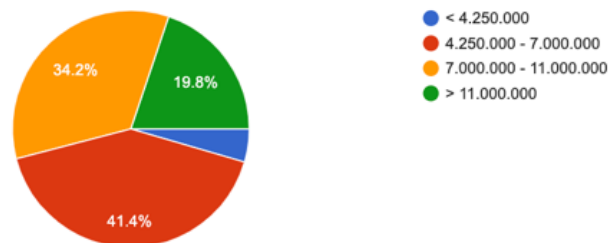


Gambar 3. 8 Hasil Tingkat Pendidikan Orang Tua

Mayoritas dari responden memiliki tingkat penghasilan Rp4.250.000 hingga Rp7.000.000 sebanyak 41,4% (46 orang) diikuti dengan *range* penghasilan Rp7.000.000 hingga Rp11.000.000 sebanyak 34,2% (38 orang) dan penghasilan lebih dari Rp11.000.000 sebanyak 19,8% (22 orang) juga yang berpenghasilan kurang dari Rp4,250.000 sebanyak 4,5%.

### Berapa penghasilan anda dalam satu bulan?

111 responses



Gambar 3. 9 Hasil penghasilan responden

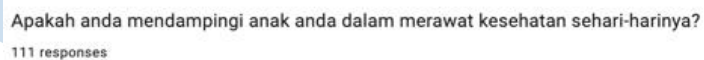
Berdasarkan hasil kuesioner didapatkan data pula bahwa kebanyakan orang tua hanya tahu mengenai cara menyikat gigi, mengurangi konsumsi makanan manis dan rajin ke dokter gigi untuk kontrol dan konsultasi sebagai hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan gigi. Sedangkan dari

111 responden yang tahu akan perawatan Ortodonti hanya sebanyak 21 orang.



Gambar 3. 11 Hasil pengetahuan orang tua

Sebagian besar orang tua menjawab bahwa mereka turut serta mendampingi anak mereka dalam merawat kesehatan sehari-harinya, hal ini menjadi suatu hal yang mendasar yang dibutuhkan dalam penelitian ini.



Gambar 3. 10 Hasil pendampingan orang tua

Dari 111 responden, diberikan pertanyaan mengenai kebiasaan buruk oral apa yang mereka temukan melalui observasi dalam keseharian anak, sebanyak 67 responden menemukan bahwa anak mereka memiliki kebiasaan buruk oral seperti menggunakan dot, bernapas dengan mulut, menggigit bibir, menghisap jempol serta memiliki kesulitan dalam pengucapan

huruf-huruf tertentu. Namun, sebanyak 44 responden tidak menemukan kebiasaan buruk oral apapun pada anak mereka.



Gambar 3. 11 Hasil kuesioner kebiasaan oral

Kendala yang sering dihadapi oleh orang tua dalam mengedukasi dan membantu anak untuk menjaga kesehatan gigi menurut hasil kuesioner adalah kurangnya media pembelajaran untuk orang tua maupun anak serta dari media-media yang ada sulit untuk dimengerti, banyak pula responden yang menjawab materi informasi yang sulit dipahami serta kurangnya waktu.



Gambar 3. 12 Hasil kendala mengenai edukasi pada anak

Banyak dari responden menggunakan media Youtube untuk mendapatkan informasi seputar Kesehatan sebanyak 78 orang disusul dengan media *website* sebanyak 66 orang lalu Instagram sebanyak 58 orang. Sedangkan,

aplikasi Tiktok, Facebook juga merupakan media yang cukup sering digunakan oleh responden.



Gambar 3. 13 Hasil media yang sering digunakan

Media Konvensional yang banyak digunakan oleh responden adalah buku untuk mendapatkan informasi seputar kesehatan, poster dan infografis juga menjadi media yang cukup sering digunakan disusul oleh majalah, *banner* serta TV.



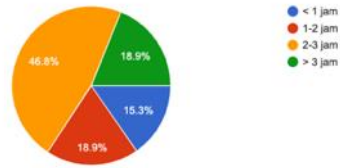
Gambar 3. 14 Hasil media konvensional yang sering digunakan

Frekuensi dari responden menggunakan media tersebut sebanyak 2-3 jam dengan total responden yang menjawab sebanyak 46,8% (52 orang), kemudian yang menggunakan sekitar 1-2 jam dan lebih dari 3 jam masing-masing sebanyak 18,9% (21 orang) serta 15,3% menggunakan media-media konvensional tersebut kurang dari 1 jam dalam sehari.



Seberapa sering anda menggunakan media tersebut?  
111 responses

Copy

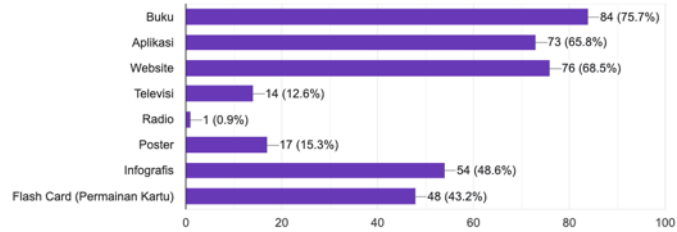


Gambar 3. 15 Hasil frekuensi penggunaan media

Hasil kuesioner juga menunjukkan media apa yang paling sering digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan anaknya tentang kebersihan mulut dan gigi sebagai berikut;

Media apa yang paling sering digunakan oleh anak anda untuk belajar  
111 responses

Copy

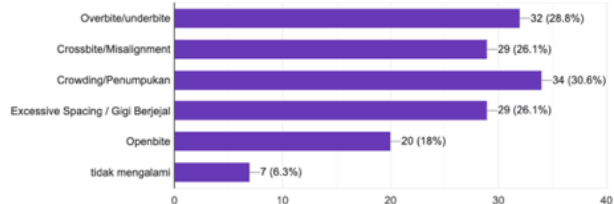


Gambar 3. 16 Hasil kuesioner mengenai media pembelajaran

Lebih dari 90% responden mengatakan bahwa anak mereka memiliki satu atau lebih kondisi gigi yang merupakan klasifikasi maloklusi kelas 1. Diurutkan sebanyak 30,6% (34 orang) mengalami *Crowding*, 28,8% (32 orang) mengalami kelainan *Overbite* atau *Underbite*, sebanyak 26,1% (29 orang) mengalami kelainan gigi berjejal, 26,1% (29 orang) mengalami

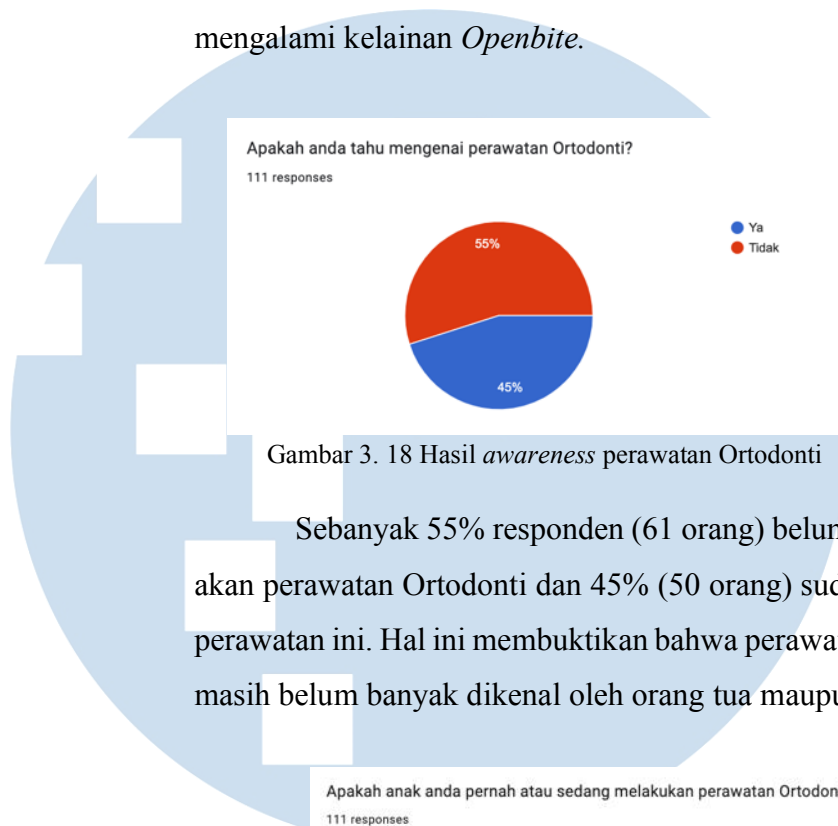
Apakah anak anda mengalami salah satu atau lebih kondisi gigi sebagai berikut?  
111 responses

Copy



Gambar 3. 17 Hasil prevalensi Maloklusi pada anak

kelainan *Crossbite/Missalignment* serta 18% (20 orang) nya mengalami kelainan *Openbite*.



Gambar 3. 18 Hasil *awareness* perawatan Ortodonti

Sebanyak 55% responden (61 orang) belum mengetahui akan perawatan Ortodonti dan 45% (50 orang) sudah tahu akan perawatan ini. Hal ini membuktikan bahwa perawatan Ortodonti masih belum banyak dikenal oleh orang tua maupun anaknya.



Gambar 3. 19 Hasil jumlah pasien Ortodonti

Data juga menunjukkan bahwa sebanyak 83,8% (93 orang) responden tidak pernah ataupun belum melakukan perawatan Ortodonti, padahal sebanyak 67 orang anak mengalami kelainan Maloklusi.

Penulis menanyakan apa alasan orang tua belum melakukan perawatan Ortodonti pada anak mereka, kemudian mendapatkan hasil bahwa banyak dari orang tua belum paham dan belum mencari informasi akan perawatan Ortodonti, dan sebanyak 18,3% merasa belum siap akan waktu dan konsistensi

yang harus diinvestasikan dalam melakukan perawatan ini. Serta sisanya menjawab takut akan rasa sakit yang akan dirasakan oleh anak dan kesulitan akan hal-hal yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.



Gambar 3. 20 Hasil alasan belum melakukan perawatan

### 3. Kesimpulan Kuesioner

Dari hasil kuesioner disimpulkan bahwa target usia yang telah ditetapkan sesuai dengan hasil kuesioner yaitu 31- 35 tahun dimana rata-rata usia anak adalah 8 tahun. Prevalensi anak-anak yang mengalami Maloklusi cukup tinggi dan hal ini dipengaruhi dari pengetahuan orang tua pula bahwa hanya sebanyak 21 orang yang mengajarkan anaknya akan perawatan Ortodonti

Didapatkan data pula bahwa masih banyak orang tua yang ragu untuk melakukan perawatan Ortodonti terhadap anaknya karena belum mengerti dan paham akan perawatan Ortodonti sebab media serta informasi yang ada sekarang belum dapat memfasilitasi mereka untuk mendapatkan informasi seputar perawatan Ortodonti. dan kebutuhan akan perawatan tersebut.

#### 3.1.3. Studi Referensi

Metode ini digunakan untuk menjadi referensi penulis dalam membuat konten maupun visual dalam desain.

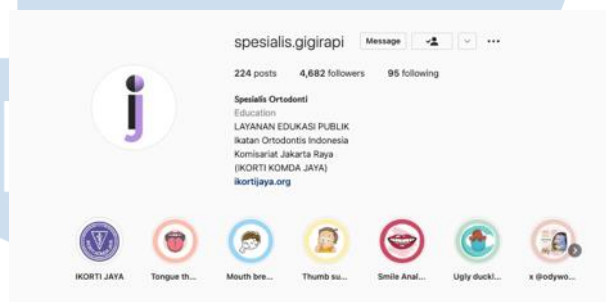
##### (1) Observasi akun Instagram @spesialis.gigirapi

Akun ini merupakan akun Layanan Edukasi Publik yang dibuat oleh Ikatan *Orthodontist* Jakarta dan merupakan bagian dari

Komisariat Indonesia Jaya. Akun ini telah memiliki 4.682 *followers* pada *platform* Instagram.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pada akun instagram @spesialis.gigirapi, dapat dilihat bahwa konten-konten yang disajikan seputar perawatan Ortodonti dikemas dengan bahasa yang lebih sederhana sehingga mudah dimengerti oleh masyarakat.

Banyak *insight-insight* baru mengenai jenis-jenis kawat gigi, maupun alat-alat yang dapat membantu pasien mencegah dan mengobati kebiasaan buruk berkaitan dengan struktur giginya masing-masing.



Gambar 3. 21 Profil Instagram spesialis.gigirapi  
<https://www.instagram.com/spesialis.gigirapi/?hl=en>

Penulis menemukan bahwa sebanyak 4,682 *followers* dari spesialis.gigirapi memiliki *engagement rate* sebesar 1,11% dengan rata-rata total *likes* dan *post* 52, angka *engagement rate* ini tergolong rendah.



Gambar 3. 22 Konten Instagram spesialis.gigirapi  
Sumber: <https://www.instagram.com/spesialis.gigirapi/?hl=en>

Berdasarkan prinsip desain dari Landa, analisis yang telah penulis lakukan adalah, konten-konten yang ada pada Instagram spesialis.gigi rapi memiliki prinsip kesatuan yang kurang dimana tidak ada keselarasan antara irama satu dengan yang lainnya pada setiap postingan.

### 1. Analisis SWOT

(1)*Strength*, kekuatan dari akun Instagram ini adalah bahasa yang mudah untuk dimengerti oleh users. Akun ini merupakan akun dibawah naungan Lembaga Ikatan Ortodonti Indonesia sehingga informasi yang diberikan dapat dipastikan memiliki tingkat validitas yang tinggi.

(2)*Weakness*, frekuensi dari *posting* atau jumlah dari konten cenderung sedikit karena dilakukan *posting* hanya sebanyak 3x dalam 1 bulan. Menurut prinsip desain, tidak ada nya kesatuan maupun irama dari desain-desain *feeds* pada akun tersebut.

(3)*Opportunity*, merupakan akun resmi dari Lembaga Ikatan Ortodonti Indonesia.

(4)*Threat, Engagement* dari akun Instagram yang cenderung rendah yaitu sebesar 1.11%

### (2)Observasi video youtube Ica Elizar Bersama dokter spesialis *Orthodontist* dr. Nathania

Dalam video ini, dr Nathania menekankan akan bidang Ortodonti tidak hanya seputar kawat gigi, sebenarnya cabang Ortodonti mempelajari pertumbuhan dan perkembangan struktur gigi, rahang, tulang kepala dan wajah dari anak-anak hingga dewasa.

Fungsi Perawatan Ortodonti untuk mendapatkan susunan gigi yang harmonis, bukan sekedar rapi tapi simetris dan seimbang yang utama adalah fungsinya, terutama fungsi kunyah agar menjadi lebih baik dan mengurangi resiko gigi berlubang dan gusi yang berdarah, karena dengan memakai

kawat gigi susunan gigi lebih rapi dan mudah dibersihkan serta gigi menjadi tidak aus karena kontak yang berlebihan.

Tujuan utama dari Ortodonti ditekankan oleh dr. Nathania adalah untuk mendapatkan susunan gigi yang harmonis, banyak yang memasang kawat gigi karena gaya saja. Perlu perhatian ekstra dan berhati-hati memilih perawatan ini, sebab pergerakan gigi juga dapat merusak.

Dr. Nathania memberi penjelasan bahwa usia 8 hingga 9 tahun sudah bisa dilakukan pemeriksaan dini, dilakukan identifikasi terlebih dulu mengenai genetik dan kebiasaan buruk seperti menghisap ibu jari, menggigit kuku. Usia 12-13 tahun, baru dimulai dipasang cekat atau kawat. Namun, Dr. Nathania menjelaskan bahwa semua bisa memulai perawatan ini dalam usia berapapun atau tidak mengenal umur asal kondisi giginya yang sehat.



Gambar 3. 23 Observasi video youtube Mau Pakai Behel Gigi, Simak dulu Tips dari Dokter Gigi Spesialis Ortodonti [#dokterbicara](#)

### (3) Observasi Website Tami Dental Care

Pada Website Tami Dental Care terdapat salah satu *page* yang mengarah kepada berita-berita atau artikel seputar gigi termasuk perawatan Ortodonti.. Dalam Websitenya terdapat *cover* yang di desain sesuai dengan identitas Tami Dental Care. Desain Cover ini akan menjadi referensi penulis untuk merancang desain pada media kampanye.



## 1. Analisis SWOT

- (1) *Strength*, Desain *Cover* yang menarik secara visual serta informasi yang diberikan mudah untuk dimengerti dan dicerna.
- (2) *Weakness*, frekuensi tayang yang kurang sebanyak 3 posting dalam satu bulan serta akses atau *User Interface* untuk mencapai artikel-artikel tersebut cenderung sulit karena dikategorikan pada *section* berita, lalu *uncategorized*, sehingga tidak mudah untuk di sortir.
- (3) *Opportunity*, di bawah naungan Tami Dental Clinic sehingga dapat langsung diarahkan pada perawatan secara langsung pada klinik. Termasuk pada setiap *Cover* artikel terdapat CTA berisi informasi kontak dari Tami Dental Clinic.
- (4) *Threat*, *User Interface* yang cukup ramai menyulitkan *user* untuk mencari *section* tersebut sehingga informasi kurang sampai pada audiens atau target yang dituju.



Gambar 3. 24 Gambar Cover berita pada website Tami Dental Car  
Sumber: Tamidentalcare.com

Desain salah satu cover artikel dalam *webite* Tami *dental clinic* mengenai Maloklusi dengan desain sesuai ciri khas klinik tersebut sebagai berikut;





Gambar 3. 25 *Landing Page* dari Tami Dental Care  
Sumber: Tamidentalcare.com

Gambar ini menunjukkan *landing page* dari Tami dental care yang memberikan informasi mengenai fakta-fakta seputar kesehatan gigi dan mulut serta mengenai perawatan Ortodonti.

### 3.1.4. Metodologi Perancangan

Dalam merancang kampanye, penulis akan menggunakan salah satu metode perancangan desain dari Robin Landa. Robin Landa menuliskan tahapan perancangan dalam bukunya *Advertising by Design: Generating and Designing Creative Ideas Across Media (2nd ed.)* dan tahapan-tahapan tersebut mencakup;

- (1) *Overview*, tahap ini akan membantu penulis untuk melakukan pencarian data yang akan dibutuhkan dalam membangun kampanye. Tahap pertama ini akan menjadi dasar dalam pembuatan kampanye. Penulis harus dapat memahami topik, tujuan dari kampanye serta kebutuhan dari target yang ingin dicapai.
- (2) *Strategy*, tahap ini merupakan tahap kedua dalam perancangan. Sejalan dengan tahap pertama, pada tahap ini penulis akan melakukan refleksi terhadap data yang sudah dikumpulkan pada tahap *overview*. Penulis akan melihat serta menyortir data mana yang akan dipakai serta menentukan strategi desain yang akan digunakan, salah satunya adalah pembuatan *creative brief* untuk perancangan karya.
- (3) *Idea*, banyak pelajar maupun ahli bahwa tahap ini adalah tahap yang menantang. Sebab dalam membangun sebuah ide yang baik diperlukan

komunikasi lewat pesan yang penuh makna melalui visual maupun desain yang dibuat.

- (4) *Design*, pada tahap inilah, desainer mulai bekerja dalam membuat desain. Semua dimulai lewat sketsa sederhana. Landa (2010) membaginya dalam tiga tahap yaitu *Thumbnail Sketch*, *Rough Sketch* dan *Comprehensives*. Tak jarang pada tahap ini klien dapat memberikan komen terkait dengan desain dan melakukan revisi
- (5) *Production*, tahap ini merupakan tahap kelima dan mencakup melakukan *printing* maupun *testing* terhadap audiens yang ingin dituju. Landa (2010) mengatakan bahwa pada tahap ini perlu adanya kerja sama dengan ahli sebab pada implementasinya nanti desain akan dibuat dalam berbagai bentuk seperti *screenbased*, *environmental*, atau cetak.
- (6) *Implementation*, tahap keenam atau terakhir disebut dengan tahap *Implementation*. Tahap ini maka akan dilakukan percobaan mana yang benar dan salah dalam desain yang telah diproduksi.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA